

Nilai Utama Dalam Pengasuhan Suku Bangsa Indonesia

Anita Oktaviana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

anitaokta45@gmail.com

Hafizhatul Munawwarah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

hafizhah.munawwarah@gmail.com

Abstract

Indonesia is a country that has the largest archipelago in the world which is famous for its various tribes and cultures. In managing this diversity, parents are able to map problems and develop various programs in child care which are a necessity and a challenge, with the existence of local parenting efforts are made to improve the quality of parenting through various local parenting studies. This article aims to describe the main values in nurturing Indonesian ethnic groups. The method used in this study is the library research method, researchers collect data through literature reviews, books, notes and various forms of reports related to the main values of nurturing Indonesian ethnic groups. In analyzing the data, the researcher used three steps, namely reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on the results obtained in this study that the Indonesian state is a country that is rich in diversity and each region has a unique diversity of traditions and cultures, including in the field of child care which has its own main values, namely divine values, human values, the value of nature and environmental conservation, and the value of gotong royong in society.

Keyword: *main values, upbringing, Indonesian ethnicity.*

Abstrak

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki kepulauan terbesar di dunia yang terkenal dengan berbagai suku, budayawan keanekaragaman dalam hal pengasuhan anak. Dalam pengelolaan keragaman ini, orangtua yang dapat memetakan permasalahan dan mengembangkan berbagai program dalam pengasuhan anak yang merupakan suatu kebutuhan dan tantangan, dengan adanya parenting lokal diupayakan dapat meningkatkan kualitas pengasuhan melalui berbagai kajian parenting lokal. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai utama dalam pengasuhan suku bangsa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* atau kepustakaan, peneliti mengumpulkan data melalui tinjauan literatur, buku, catatan dan berbagai bentuk laporan terkait dengan nilai utama pengasuhan suku bangsa Indonesia. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan tiga langkah, yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa negara Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman dan setiap daerah memiliki keanekaragaman tradisi dan budaya yang khas, termasuk dalam bidang pengasuhan anak yang mempunyai nilai utamanya tersendiri yakni nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai pelestarian alam dan lingkungan, serta nilai gotong royong dalam masyarakat.

Kata kunci: *nilai utama, pengasuhan, suku bangsa Indonesia*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara bagian Asia Tenggara yang dikenal sebagai kepulauan terbesar di dunia. Terletak di antara benua Asia, Australia, Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Berdasarkan data yang diperoleh dari badan pusat Statistik 2015, populasi negara Indonesia yang berawal dari 237.631.326 orang dan pada tahun 2010 menjadi 255,2 juta, yang di mana lebih dari 60% dari Populasi usia produktif (usia 15-64 tahun), sehingga Indonesia berada di peringkat keempat terbesar di dunia setelah Cina, India dan Amerika. Selain itu, Indonesia juga memiliki 17.056 pulau.

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang dikenal sebagai keragaman etnis dan budaya. Dalam pengelolaan keragaman ini, berbagai paradigma mampu menciptakan pertanyaan dan menemukan berbagai jenis program dalam identitas bangsa yang menjadi suatu kebutuhan dan tantangan. Parenting lokal dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui berbagai pengasuhan lokal, diharapkan akan tergali khazanah kekayaan Negara Indonesia khususnya di bidang pengasuhan anak.

Sebagai negara yang luas dan beragam, berbagai studi ilmiah untuk memahami keanekaragaman di Negara Indonesia mulai dari agama, bahasa, budaya, etnis, dan sumber daya alam adalah hal yang sangat fundamental. Para pendiri bangsa Indonesia menyebutkan keragaman ini dalam simbol Bhineka Tunggal Ika yang mempunyai makna "satu dalam keanekaragaman". Kajian-kajian lokal diberbagai bidang seperti belajar, linguistik, bencana, literatur, botani, masih jarang sekali dilakukan. Konsep pengembangan yang mampu menemukan masalah dan mengembangkan berbagai program yang berada dalam identitas Negara Indonesia sangat diharapkan dengan tujuan untuk kemajuan, kelebihan dan kesejahteraan seluruh bangsa Indonesia. Kajian parenting lokal dilakukan dengan harapan akan tergali berbagai khazanah kekayaan budaya dalam bidang pengasuhan anak. Data yang digunakan sebagai bahan penyusun model ethno parenting diawali oleh *preliminary research* pada tahun 2014. Pada saat itu peneliti melakukan kajian terkait pendidikan multi kultur Indonesia. Selanjutnya pada tahun 2016 dilakukan kajian tentang pentingnya pendidikan berbasis pengembangan jati diri individu, kewilayahan, dan kebangsaan di Indonesia.

Berbicara tentang kajian lokal di Indonesia tidaklah selalu berjalan mulus dan sederhana. Kajian lokal mengalami fase perkembangan yang cukup dinamis. Isu kajian lokal senantiasa terkait dengan isu identitas nasional. Dalam pengembangannya Rosidi menjelaskan bahwa pada tahun 1950 ketika berbicara tentang budaya lokal, maka masyarakat dicurigai sebagai sepratis, provinsialis, atau federalis oleh pihak pemerintah. Hal tersebut dapat terjadi karena Indonesia baru saja merdeka dengan usia 5 tahun. Indonesia sedang membangun bentuk persatuan dan identitas nasional dalam keanekaragaman budaya yang ada. Namun, secara bertahap kondisi tersebut berubah dalam 20 tahun kemudian. Sekitar tahun 1970 mulailah muncul kajian-kajian tentang kearifan lokal. Banyak institusi, ilmuwan, para aktivis dan seniman yang mulai menggali kembali budaya lokal. Kemudian pada tahun 1980 munculah sebuah istilah baru yaitu *local genius* (Fidyarto, 2020).

kajian kearifan lokal merupakan suatu hal yang sangat penting terutama di Indonesia yang memiliki keragaman local wisdom yang sangat kaya. Studi keanekaragaman kearifan lokal didasarkan pada hal-hal berikut: (1) Globalisasi 2) Pengetahuan manusia tidak dapat dipisahkan dari realitas sosialnya 3) Setiap negara memiliki potensi sumber daya sendiri. terkait dengan hubungan budaya dalam pengasuhan anak di Negara Indonesia, pemerintah memiliki pedoman untuk mendefinisikan budaya daerah dalam Peraturan Menteri 2007 Pasal 1 tahun 2007 yang berbunyi, yaitu: "Budaya daerah sebagai sistem nilai yang dianut Oleh komunitas atau kelompok masyarakat tertentu di wilayah tersebut untuk memenuhi harapan masyarakatnya yang di dalamnya terdapat nilai, sikap, prosedur bagi mereka yang seharusnya dapat memenuhi kehidupan rakyatnya.

Ethno parenting dibangun dari sistem nilai dan pengasuhan anak yang bersumber dari 7 elemen budaya suatu tempat, yaitu, sistem agama, sistem pengetahuan, bahasa, seni, sistem kehidupan, organisasi sosial dan sistem subsisten. Dari 7 elemen tersebut terbangun sistem nilai-nilai dalam pengasuhan anak. Sistem nilai pengasuhan tersebut diantaranya mencakup keyakinan, agama, perspektif orangtua, tata nilai, gaya hidup, tradisi, serta adat istiadat atau kebiasaan dan pengalaman. Hal ini sangat spesifik terkait dengan setiap budaya dan etnis masing-masing. Setiap kelompok etnis

sangat mungkin memiliki nilai-nilai yang unik dan spesifik berbeda dengan yang lain, walaupun memiliki kesamaan dengan kelompok etnis yang lainnya. Hal inilah yang dapat membangun konsep dasar ethno parenting.

Berangkat dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti apa saja nilai utama dalam pengasuhan suku bangsa Indonesia? berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *main values* atau nilai utama dalam pengasuhan suku bangsa Indonesia yakni nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai pelestarian alam dan lingkungan, serta nilai gotong royong dalam masyarakat.

Kajian Teoretik Ethno Parenting

Dalam beberapa karya ilmiah, telah ditemukan penggunaan istilah *parental ethno theoritis*. Istilah *parental ethno theoritis* pertama kalinya ditemukan oleh pakar sosial antropologi pada tahun 1986 sebagai bagian dari penelitian mereka dalam bidang sosial antropologi. Dalam perkembangannya, *parental ethno theoritis* masih dianggap sebagai kajian yang belum jelas karena didasarkan pada ketentuan dan sifat dari budaya itu sendiri yang masih ambigu dan dapat didefinisikan serta dipahami dalam berbagai cabang. Istilah ethno parenting di Indonesia mulai diperkenalkan oleh penulis pada akhir 2019.

Dalam sebuah karya yang ditemukan oleh Seame Oceccep. Ethno parenting adalah model yang dikembangkan sebagai tindak lanjut dari penelitian tentang pengasuhan lokal anak di Negara Indonesia. Sebelumnya telah ditemukan istilah yang mengacu pada istilah yang sama seperti indigeneus prenting, parenting tradition, local wisdom parenting, kearifan lokal dalam pengasuhan anak, ataupun berbasis lokal. Adapun penggunaan istilah pengasuhan yang sesuai dengan suku masing-masing yakni sebagai berikut: among atau ngemong (jawa), parenting Sunda (sundanese parenting), mengasuh anak di Bali, serta parenting suku dayak.

Munculnya ethno parenting dilatar belakangi oleh kondisi negara Indonesia yang multi etnis. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dari Sabang sampai ke Marauke, Negara Indonesia mempunyai sekitar 16.056 pulau dan di setiap wilayahnya memiliki karakteristiknya masing-masing khususnya dalam pengasuhan anak, dimulai dari tingkat filosofis hingga pada pengasuhan anak yang memiliki nilai utama tersendiri dalam pengasuhannya.

Ethno parenting merupakan kegiatan orang tua yang dilandaskan pada budaya lokal atau etnis tertentu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Indonesia adalah negara multietnis dan memiliki keanekaragaman khususnya dalam bidang pengasuhan anak. Ethno parenting juga dapat diartikan sebagai konsep dan praktik dalam pengasuhan anak berdasarkan budaya lokal, tradisi nilai-nilai, kebiasaan di daerah asli pribumi atau berdasarkan etnis tertentu yang didalamnya mencakup sikap tata cara masyarakat, sistem keagamaan, sistem pengetahuan, bahasa, seni, sistem kehidupan perlengkapan teknologi, organisasi sosial dan sistem subsistem yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga Negara Indonesia.

Pengasuhan

Anak usia dini merupakan amanah terbesar yang dititipkan oleh sang pencipta kepada orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus melindungi, merawat, mendidik serta memsarkannya dengan penuh kasih sayang. Orang tua juga mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan pengasuhan yang baik tanpa berhenti mulai sejak di dalam kandungan hingga lahir ke dunia dan sampai anak telah menginjak usia dewasa. Tidak hanya itu, orang tua juga memiliki tanggung jawab penuh untuk membimbing, mengawasi dan melindungi anak-anak mereka untuk berkembang dan tumbuh secara optimal sesuai dengan potensi setiap anak, sehingga anak memiliki kesiapan untuk hidup bermasyarakat dengan karakter yang mulia. Berikut ini terdapat tiga jenis pengasuhan orang tua yakni sebagai berikut:

1. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permissif dapat diartikan sebagai pengasuhan yang membebaskan anak-anak untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan tanpa menginterogasi. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan yang ketat, bahkan bimbingan pun kurang diberikan sehingga tidak ada

pengendalian serta tuntutan terhadap anak. Dalam hal ini mempunyai arti bahwasanya kebebasan diberikan sepenuhnya kepada anak sehingga anak diberikan kesempatan untuk memberi keputusan terhadap dirinya sendiri dan anak berperilaku dengan keinginannya tanpa adanya pengawasan dari orangtua.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter menekankan bahwasanya orangtua akan menerapkan aturan dan batasan yang harus benar-benar dipatuhi, tanpa harus memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya dan jika anak melanggar akan diancam dengan hukuman. Pola asuh otoriter ini dapat menyebabkan hilangnya kebebasan pada anak-anak, kurangnya inisiatif dan menghambat kegiatannya, sehingga anak akan menjadi tidak percaya diri dengan kemampuan mereka.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis berpedoman pada penanaman sikap disiplin kepada anak-anak untuk menghargai antar sesama yakni dengan memberikan pemahaman kepada anak-anak dan orang tua. Dalam pengasuhan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap anak sehingga pada akhirnya anak-anak dapat bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada.

Suku Bangsa Indonesia

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang mempunyai suku bangsa dan ras yang beraneka ragam. Pengertian suku bangsa sendiri terdapat dalam encyclopedia Britannica, suku bangsa Indonesia disebut juga etnik atau etnis. Suku bangsa merupakan suatu golongan manusia yang anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesama. Biasanya, kesamaan tersebut didasarkan pada garis keturunan. Negara Indonesia yang merupakan Negara kepulauan mempunyai ciri khas dan keunikan masing-masing yang disimbolkan pada semboyan Negara "Bhineka Tunggal Ika" yang mempunyai arti "berbeda-beda tetapi tetap satu jua". Meskipun memiliki lebih dari seribu suku bangsa, tetapi Indonesia dapat bersatu, hal tersebut merupakan bukti semboyan dari Bhineka Tunggal Ika.

Suku bangsa memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Meskipun unik dan berbeda-beda, tetapi tetap satu. Suku bangsa Indonesia merupakan pembeda suatu golongan sosial dalam sistem sosial. Pengaruh suku bangsa adalah asal usul tempat tinggal dan budaya yang dekat daerah tempat tinggalnya. Kehidupan masyarakat suku bangsa satu dengan lainnya terdapat perbedaan-perbedaan yakni sebagai berikut: perbedaan bahasa daerah, perbedaan adat istiadat, perbedaan kesenian daerah, perbedaan agama dan kepercayaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, perbedaan tata susunan kekerabatan, serta perbedaan seni bangunan rumah.

Metode

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kepustakaan, di mana analis mengumpulkan informasi melalui survei terhadap tulisan, buku, catatan, dan berbagai jenis laporan yang diidentifikasi berhubungan dengan nilai utama dalam pengasuhan suku bangsa di Indonesia. Strategi pengumpulan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan informasi dengan melihat berbagai karya sastra, buku, catatan, dan berbagai laporan yang diidentifikasi dengan penelitian. Setelah mengumpulkan beberapa buku harian yang diidentifikasi dengan kualitas utama dari nilai utama dalam pengasuhan suku bangsa di Indonesia, maka, pada saat itu, menguraikan informasi menggunakan pemeriksaan subjektif yang jelas melalui fokus penulisan yang dibawa melalui beberapa tahap yakni reduksi data atau *Data Reduction*, penyajian data atau *Data Display*, serta penarikan kesimpulan atau *Conclusion Drawing/Verification* (Abdi Mirzakon & Budi Purwoko, 2019).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penataan pengasuhan etno di nusantara, dimulai dengan penyelidikan pengasuhan lokal di berbagai masyarakat nusantara. Yang mana untuk situasi ini menjadi tiga kelompok penting Indonesia bagian barat, tengah dan timur. Selain itu, informasi pengasuhan lokal yang berbeda diperiksa dan ditemukan nilai-nilai esensial di antara masyarakat. Kualitas utama (*main values*) yang muncul dalam masyarakat yang berbeda inilah yang kemudian menjadi formulasi model pengasuhan etno Indonesia. *main values* tersebut adalah nilai Ketuhanan, perlindungan alam dan lingkungan, nilai karakter manusia dan serta gotong royong dan kontribusi daerah setempat.

Nilai Ketuhanan

Negara Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, multi etnis, multi sosial dan multi agama. Hampir semua agama penting (besar) yang ada di dunia ini ada di Indonesia. Di Indonesia juga terdapat 6 agama besar (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu) serta terdapat keyakinan yang berbeda. Mengingat kekhasan keragaman ini, sangat tepat untuk mengatakan bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam (Miksic, 2002). Setiap perkumpulan suku di Indonesia memiliki nilai ketuhanan yang kokoh dan kuat, yang dipegang teguh sampai saat ini, tidak heran bahwasannya bahwa sila pertama dalam Pancasila adalah Tuhan Yang Maha Esa. Ini berarti bahwa dalam pengasuhan, para orangtua menunjukkan atau mengajarkan nilai-nilai agama, khususnya melatih anak-anak untuk mencintai dan berbuat baik terhadap sesama. Banyak hal ditemukan dalam keyakinan dan upacara tradisi lokal yang membahas penegasan terhadap adanya kehadiran Tuhan, sebagai sumber kekuatan luar biasa yang melebihi kekuatan manusia. Demikian pula dalam berbagai cerita klasik atau pelaksanaan adat istiadat yang senantiasa dilandasi oleh agama, keyakinan dan keimanan kepada Yang Maha Kuasa.

Perlindungan Alam dan Lingkungan

Nilai tradisi sangat menghormati dan menjaga alam dan lingkungan. Adat istiadat terdekat membimbing orang untuk kembali ke alam dan mengarah pada hidup selaras dengan tanah, udara, dan kondisi keadaan yang berbeda di sekitar kita. Ini akan membantu kita mereproduksi, memposisikan ulang, dan mengklasifikasi ulang kualitas manusia yang terkait dengan alam dan tempat tinggal kita. Bagaimana individu yang tinggal di pegunungan tentu tidak sama dengan individu yang tinggal di pesisir atau hutan (Feez, 2010). Masing-masing memiliki hubungan dan gaya hidup sendiri. Kelompok masyarakat memiliki kekhawatiran yang luar biasa terhadap alam, salah satunya adalah keberadaan Dusun Terlarang. Banyak keuntungan yang didapat oleh lingkungan sekitar atau daerah yang lebih luas dengan hadirnya dusun ini. Ide asuransi dusun oleh kelompok masyarakat asli dianut oleh UNICEF karena dipandang lebih layak daripada eksekutif negara (Setiaji, Ashari, dan Dharmawan, 2017). Gagasan wawasan lingkungan terhadap alam telah menunjukkan kemampuannya untuk bertahan di bidang dunia. Beberapa kota adat yang akan memiliki hutan tabu akan dengan ketat mengikuti dan menerapkan standar yang ketat untuk tidak marah apalagi menebang pohon. Dalam pengasuhan, wali dapat menunjukkan bahwa sebagai manusia, kita harus memiliki pilihan untuk memastikan dan mengenal alam dan merasakan berbagai manfaat alam untuk kemajuan masyarakat. Hutan memiliki cadangan karbon, mata air, makanan, obat-obatan, dan kayu..

Nilai Karakter Manusia

Beberapa masyarakat Indonesia yang signifikan memiliki penampilan dan dialek mereka sendiri mengenai gagasan karakter. Jika dalam hukum Persekolahan dikenal dengan gagasan "Manusia Indonesia Sepenuhnya" (Berliner, 1976). Apa dan seperti apa, bawahannya harus lebih dicirikan untuk semua maksud dan tujuan. Meskipun demikian, meskipun gagasan ini dikomunikasikan dengan cara yang berbeda, pendekatan kepribadian dalam pengasuhan ini mendorong kaum muda untuk melihat nilai dalam keunikan dan kontras setiap orang. Ini juga untuk lebih memperhatikan permintaan sosial satu sama lain dan negara. Indonesia adalah masyarakat yang berbeda, penghargaan terhadap keragaman dan kontras adalah hal yang akan membuat satu-satunya disposisi di mata publik.

Nilai Gotong Royong Dan Kontribusi Daerah Setempat

Dalam cara hidup budaya masyarakat asli Indonesia yang berbeda, kami akan melacak praktik dan mentalitas partisipasi bersama, mengingat untuk bidang penitipan anak. Gotong royong adalah tulang punggung negara Indonesia (Dewantara, 2017) mengungkapkan bahwa gotong royong adalah cara berpikir hidup yang telah mengakar dalam budaya Indonesia. Gotong royong digambarkan secara logis oleh masyarakat dan negara Indonesia. Dalam pengasuhan, para orangtua dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa partisipasi bersama memiliki nilai kebersamaan, kolaborasi untuk kesetaraan, pemikiran untuk kesepakatan, dan rasa hormat yang sama antar individu. Dalam penyelidikan semantik, gotong royong dapat diartikan sebagai: bekerja sama, membantu satu sama lain, dan bekerja tidak terpisahkan untuk mencapai hasil yang ideal. Gotong royong didapat dari pengertian "karyo" dan "gawe" secara bersama-sama yang sangat dijalankan oleh pabrik Indonesia. Keempat komponen ini merupakan inti dari setiap pengasuhan yang ada dalam praktik yang berbeda dalam pertemuan etnis dan masyarakat yang berbeda di Indonesia.

Model Ethno Parenting Indonesia

Implementasi Ethno parenting merupakan kebutuhan masyarakat, mengingat permasalahan stunting, gizi buruk, kematian ibu dan anak yang masih tinggi di Indonesia, sementara kekayaan alam dan lingkungan sangat kaya, termasuk di daerah terpencil. Persoalannya adalah masih kurangnya pengetahuan dan inisiasi untuk kembali pada local wisdom yang sudah dikenal di masyarakat, sedangkan proses informasi, globalisasi, dan cara hidup yang jauh dari kekayaan budaya sendiri sangat massive dan gencar menyerbu masyarakat hingga ke pelosok pedesaan (Burns, 1984). Konsep dan implementasi Ethno parenting adalah proses peremajaan dan penyegaran kembali konsep-konsep pemberdayaan masyarakat dan lingkungan yang bersumber dari masyarakat dan oleh masyarakat sendiri. Model pendekatan Ethno parenting fokus pada memberdayakan lingkungan terdekat dan kekayaan lokal setempat. Masing-masing wilayah yang berada dalam lokasi geografis dan alam yang beragam memiliki khazanah tersendiri sesuai dengan kondisi lokalnya. Pada umumnya, setiap budaya memiliki local wisdom tersendiri dalam mengelola alam dan melakukan problem solving terkait permasalahan lokal.

Secara ekonomi, Ethno parenting memiliki nilai ekonomis karena mengelola alam, budaya dan lingkungan sekitarnya. Tidak dibutuhkan pembiayaan mahal karena harus membayar konsultan asing. Dalam pengembangannya tidak diperlukan proses pelatihan asing atau konsultan impor yang harus berbayar dan menghabiskan banyak anggaran pemerintah. Karena masyarakat setempat tentunya lebih memahami situasi dan kondisinya sendiri. Selain itu, model ethno parenting dalam pengasuhan menggunakan pengasuhan yang berakar pada kearifan lokal (local wisdom) masyarakat yang tata nilai dan tradisinya sudah dikenali oleh masyarakat setempat yang lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan program dari luar negeri. Ethno parenting tidak membutuhkan program pelatihan yang bersifat asing dengan program yang teralienasi.

Selain itu, segala sesuatu yang bersifat lokal telah mendapatkan tempat dan memiliki daya tawar tersendiri di kancah persaingan global. Hal ini sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang mengembangkan aspek lokal sebagai salah satu sumber daya. Model Ethno parenting sangat memperhatikan lokal setempat sehingga mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh kelompok masyarakat lain dan juga memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri. Indonesia sebagai bangsa bhineka, sangat membutuhkan konsep dan praktik baik yang dapat membumikan keragaman dalam keharmonisan, termasuk didalamnya dunia pendidikan dan pengasuhan anak. Dalam pengasuhan anak, keluarga menempati posisi penting dan ujung tombak pengasuhan, karena keluarga mempunyai fungsi yang strategis dalam memberikan pengasuhan pada seorang anak.

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman. Setiap daerah memiliki keragaman adat dan masyarakat yang luar biasa dalam hal pengasuhan anak yang memiliki nilai utama tersendiri. Pengasuhan di setiap daerah dipengaruhi oleh agama dan keyakinan yang dianut di daerah setempat, kondisi geografis dan nilai kolektif dalam masyarakat. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa hasil pemeriksaan, model pengasuhan Etno telah dibuat dan diciptakan bergantung pada keyakinan mendasar dari

keragaman pengasuhan anak di berbagai daerah di Indonesia. *Core values* pembinaan etno Indonesia ini didasarkan pada 4 komponen mendasar, yaitu nilai Ketuhanan, perlindungan alam dan lingkungan, nilai karakter manusia dan lserta gotong royong dan kontribusi daerah setempat.

Referensi

- Berliner and Gage, *Psychology of Teaching Methods*. Chicago: The University Of Chicago Press, 1976.
- Burns, Paul C., Betty D. Roe, dan Elinor P. Ross, *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1984.
- Cohran, M. Smith. *Reading to Children: a Model for Understanding Text*. In. E. Schieffien & B. B. Gilmore (eds), *The Acquisition of Literacy: Ethnographic Perspective*. Norwood: NJ Abey. 1986.
- Feez, Susan and Montessori, *Montessori and Early Childhood*. London: SAGE Publication Ltd, 2010.
- Fudyarto. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002.
- Gagne, Robert M. *The Conditions of Learning*. USA: Rinehart and Winston, 1977.
- Hariried. F. Clyde. *Start With A Story (The Case Study Method of Teaching College)*. USA: Nsta, 2007.
- Hollad, Patricia. *Picturing Childhood The Myth Of The Child in Popular Imagery*. London: I.B. Tauris, 2004.
- Jalongo, Mary R. *Early Childhood Language Arts*. USA: Pearson, 2007.
- Lamba, Sonika.dkk. Impact of Teaching Time on Attention and Concentration, *IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS)* e-ISSN: 2320-1959.p- ISSN: 2320-1940 Volume 3, Issue 4 Ver. I (Jul-Aug. 2014), h. 01-04.
- Livingstone, Tessa. *Child of Our Time: Early Learning*. Germany: Bantam Press, 2008.
- Mssraty, Hassan Tariq dan Qais Faryadi, "Multimedia Intructional Learning Sytem to Aid in Teaching Qur'an Recitation with Effective Tajweed in Primary Education of Malaysia", *International Journal onIslamic Application in Computer Science And Technology*, Vol.3, Issue 2, June 2015, diakses 7 Februari 2017.
- Mohammed ELHDJ, Yahya O. "An E-Learning System For Teaching The Holy Quran", *The Turkish Online Journal of Educational Tecnology (TOJET)*, Volume 9, Issue 1, Januari 2010, diakses 7 Februari 2017.
- Morgan, Clifford T. *Introduction of Psychology*. New York: Mc. Grow Hill Book Company, 1997.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional "Mencaiptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan"*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Owens, E. Robert E. *Language Development an Introduction*. New Jersey: Pearson, 2012.
- Rohwer, William D., Jr., Paul R. Ammon, dan Phebe Cramer, *Understanding Intellectual Development: The Approaches to Theory and Practice* (USA: The Dryden Press, 1974).
- Santrock, John W. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, edisi kelima, jilid 1 alih bahasa Achmad Chusairidan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Wood,David.*How Children Think And Learn* (USA: Blackwell, ...).
- Woolfson, Richard C. *A-Z of Child Developmmet: The Essential Reference Book For Today's Parent on A Child's First Five Years*. Great Britain: Chancellor Press, 1995.

